Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies
p-ISSN : xxxx-xxxx (cetak) | e-ISSN : 2986-0342 (online)
Website: https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid
Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember) 2024

Analisis Tasybih dalam QS. Ar-Rahman: Pendekatan Tafsir melalui Kajian Balaghah

Hanna Salsabila
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir , UIN Sunan Gunung Djati Bandung
hannasalsabila99@gmail.com

Abstrak

Keindahan bahasa Al-Qur'an merupakan salah satu aspek yang menjadi daya tarik utamanya, di mana balaghah memainkan peran penting dalam memperkuat pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Balaghah, sebagai ilmu yang mempelajari keindahan bahasa dan gaya retorika, membantu memahami makna yang lebih mendalam dalam teks suci. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tujuan penggunaan tasybih dalam QS. Ar-Rahman, salah satu surat yang kaya akan keindahan bahasa dan pesan retorikanya. Melalui pendekatan analisis balaghah berbasis studi literatur, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat ayat dalam QS. Ar-Rahman yang mengandung tasybih, yaitu ayat 14, 24, 37, dan 58. Bentuk tasybih yang ditemukan dalam QS. Ar-Rahman meliputi tasybih mursal mujmal pada ayat 14, 24, dan 58, di mana adat tasybih disebutkan tetapi wajh as-syibhnya dihilangkan. Sementara itu, pada ayat 37, bentuk tasybih yang digunakan adalah tasybih baligh, di mana baik adat maupun wajh as-syibhnya dihilangkan. Tujuan penggunaan tasybih dalam ayat-ayat tersebut adalah untuk memperjelas musyabbah, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih kuat dan mendalam.

Kata kunci: Tasybih, *Balaghah*, QS. Ar-Rahman.

Pendahuluan

Salah satu fungsi Al-Qur'an sebagai mukjizat adalah untuk meruntuhkan kredibilitas orang-orang yang mengingkari Nabi Muhammad SAW, dengan menantang mereka untuk mengungguli Al-Qur'an dalam beberapa cara [1]. Tantangan yang Allah berikan kepada mereka tercantum jelas dalam beberapa ayat Al-Qur`an, seperti QS. Al-Isra: 88 yang berisi ; Hud: 13-14; Yunus: 38; Al-Baqarah: 23. Sebuah tantangan haruslah sesuatu yang dipahami benar dan bahkan menjadi keahlian dari orang yang ditantang. Jika tidak demikian, maka tidak akan mendapatkan hasil yang diharapkan [2]. Hal ini sesuai dengan Al-Qur`an yang disepakati oleh ulama bahwa isinya mengandung keindahan dari segi bahasa, karena Al-Qur`an diturunkan kepada umat yang juga ahli dan pakar dalam bidang kebahasaan [3]. Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dipenuhi dengan berbagai kemukjizatan salah satunya adalah keindahan susunan ayat-ayatnya, yang mengandung perumpamaan-perumpamaan,

[1] Muhammad Wiyono, "Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Angka," *Al Dhikra| Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 25–38.
[2] M Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Mizan Pustaka, 1997).
[3] M Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006).

yang memberikan kemudahan bagi manusia dalam memahami dan menerima ayatnya sehingga lebih mudah untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari [4].

Hal tersebut tidak terlepas dari metode dan gaya bahasa yang digunakan Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya. Metode yang digunakan sangat jelas, mudah dan singkat membuat pesan yang disampaikan mudah dipahami, tidak menimbulkan kesalahpahaman, dan tidak membuat perasaan tersinggung. Sebaliknya, metode dan gaya bahasa Al-Qur'an memberikan kesan menarik, tidak menyinggung perasaan dan menimbulkan rasa keindahan, sehingga melahirkan respon positif dari pendengarnya [5]. Salah satu metode unik yang digunakan Al-Qur'an sehingga penyampaiannya begitu indah adalah metode tasybih (Marlion et al., 2021). Tasybih merupakan cabang dari ilmu bayan yang terdapat pada kajian ilmu balaghah. Tasybih merupakan kajian ilmu Bayan yang paling dasar [6]. Secara bahasa tasybih diartikan sebagai perbandingan atau perumpamaan, yakni perbandingan satu hal dengan hal lainnya yang memiliki kesamaan dengan menggunakan alat-alat tertentu [7].

Dalam Al-Qur'an terdapat 114 surat. Salah satunya adalah surat Ar-Rahman. Surat ini diturunkan di Madinah sesudah surat Al-Qamar. Surat ini terdiri dari 78 ayat dinamakan surat Ar-Rahman karena surat ini menyebutkan berbagai macam nikmat Allah SWT. Surat ini diturunkan pada masa awal kenabian di Mekah. Surat ini berisi penjelasan tentang nikmat Allah, dimulai dengan nikmat terbesar yang diberikan kepada umat manusia berupa Al-Qur'an kemudian berlanjut ke nikmat yang terbentang di seluruh alam semesta. Menjelaskan terjadinya jin dan manusia, disusul dengan hari kiamat dan neraka. Sebagai penutup, surat ini membahas tentang surga dan segala kenikmatannya bagi As-Sabiqun dan Ashabil Yamin [8].

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tasybih yang ada dalam QS. Ar-Rahman dengan menggunakan kajian ilmu balaghah untuk menentukan unsur tasybih dalam masing-masing ayat dan mencari bentuk dan tujuan dari tasybih tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) [9]. Data penelitian diperoleh melalui kajian literatur, seperti tafsir Al-Qur'an, buku-buku tentang ilmu balaghah, dan karya-karya ilmiah terkait. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu balaghah untuk

[4] Yayan Nurbayan, *Keindahan Gaya Bahasa Kinâyah Dalam Al-Qur'ân* (Royyan Press, 2016).
[5] Ferki Ahmad Marlion, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur′ an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33–44.
[6] Asep M Tamam and M Iqbal Abdul Wakil, *Balaghah: Antara Teori Dan Praktik* (Maghza Pustaka, n.d.).
[7] Muhammad Panji Romdoni, "Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah Dengan Objek Kajian Juz 'Amma," *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 45–54.
[8] Karya T M Hasbi Ash-Shiddieqy, "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid "Al-Nur"," *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor*, 2015, 83.
[9] Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir Tahlili," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56, https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194.

mengidentifikasi dan memahami bentuk serta tujuan penggunaan tasybih dalam QS. Ar-Rahman. Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data berupa ayat-ayat yang mengandung tasybih dalam QS. Ar-Rahman. Data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori balaghah[10] untuk menentukan bentuk tasybih, seperti *tasybih mursal mujmal* dan *tasybih baligh*, serta mengungkap tujuan penggunaannya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengupas aspek keindahan bahasa Al-Qur'an dan menggali makna yang terkandung di dalamnya. Dengan metode ini, penelitian memberikan kontribusi dalam memahami retorika Al-Qur'an, khususnya dalam konteks keindahan dan pesan QS. Ar-Rahman[11]

Pengertian Tasybih

Tasybih secara bahasa yaitu تَمْثِيْل artinya perumpamaan atau penyerupaan [12]. Dalam kamus Al-Munawir lafadz التشبيه diterjemahkan sebagai التمثيل yang artinya persamaan [13]. Tasybih adalah komponen penting dalam ilmu balaghah.

Karena tasybih adalah gaya bahasa yang disusun menurut kesamaan, perbandingan, dan analogi—yakni perbandingan sifat suatu benda dengan sifat benda lain atau dengan keadaan lain di mana benda, sifat, atau sifat itu berada. yang bersangkutan memiliki kesamaan atau analogi dengan objek yang dibandingkan—dapat ditemukan dalam ilmu al-bayan. Semuanya berbagi koneksi, apakah itu temporal, spasial, kausal, dll. Tasybih merupakan salah satu cabang dari ilmu al-bayan. Karena adanya gaya bahasa yang dibangun atas persamaan perbandingan dan analogi antara satu sifat dengan sifat lainnya atau antara satu keadaan dengan keadaan lainnya yang mana antara keduanya memiliki hubungan kesamaan atau hubungan lain seperti hubungan tempat waktu sebagai akibat dan lainnya [14].

Tasybih secara istilah adalah yaitu, بَيَانُ أَنَّ شَيْئًا أَوْ أَشْيَاءَ شَارَكَتْ غَيْرَهَا فِي صِفَةٍ أَوْ أَكْثَرَ بِأَدَاةٍ هِيَ الْكَافِ أَوْنَحْوُهَا. Artinya, tasybih adalah penjelasan mengenai adanya kesamaan sifat antara satu hal dengan hal lain. Persamaan tersebut ditandai dengan huruf kaf, atau tanda lain, baik tersirat maupun tersurat [15].Tasybih juga dapat dipahami sebagai penyerupaan antara dua perkara atau lebih yang memiliki

[10] Muhamad Yoga Firdaus, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, and Hanna Salsabila, "Diskursus Al-Qur'an Dan Prosesi Pewahyuan," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022): 1–6.
[11] Baroroh Mudlofir, "Kalam Insya Dalam Surat Abasa: Study Analisis Balaghah" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012).
[12] Murdiono, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020).
[13] A Warson Al Munawir, "Kamus Arab Indonesia Al-Munawir," *Ponpes Al Munawir, Yogyakarta*, 1984.
[14] Marlion, Kamaluddin, and Rezeki, "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur´ an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi."
[15] Ali Al-Jarimi and Musthafa Amin, "Al-Balaghah Al-Wadhihah, Diterjemahkan Oleh Mujiyo Nurkholis Dkk," *Sinar Baru Algesindo, Bandung*, 1993.

kesamaan sifat untuk mencapai tujuan yang dikehendaki penutur [16]. Tasybih menurut Al-Khatib Al-Qazwini adalah, الدَلالَةُ عَلَى مُشَارَكَةِ أَمْرٍ لَآخَر فِي مَعْنى. Adalah penggabungan dua hal (musyabbah dan musyabbah bih) dalam suatu makna (wajh as-syibh) yang ditunjukkan melalui adat at-tasybih (alat), baik maknanya diucapkan atau ditebak [17]. Dalam kitab Jauharul Maknun dijelaskan bahwa pengertian tasybih adalah sebagai berikut: Ulama ahli bayan sepakat bahwa tasybih adalah lafadz yang menggambarkan hubungan antara dua perkara (musyabbah dan musyabbah bih) dalam suatu makna (wajh as-syibh) dengan alat yang disampaikan kepadamu (adat) [18].

Menurut Prof Aimannin Abdul Ghani dalam buku al-Kafi fi al-Balaghah tasybih adalah التشبيه تَصويرُ شَيْءٍ بِشَيْءٍ آخرَ لِوُجُودِ عَلَاقَةٍ بَيْنَهُمَا تُسَمَّى عَلَاقَةَ الْمُشَابَهَةِ. Artinya, tasybih adalah penggambaran sesuatu dengan sesuatu yang lain karena adanya hubungan antara keduanya, yaitu hubungan kesamaan [19]. Hifni Nashif dalam Durûs al-Balaghah, menyebutkan definisi tasybih yaitu, التَشبِيهُ إِلْحَاقُ أَمرٍ بِأمرٍ في وَصفٍ بِأَدَاةٍ لِغَرضٍ. Artinya, tasybih adalah perkara yang mirip dengan perkara lain dalam satu sifat dengan menggunakan alat penyerupaan karena suatu maksud tertentu [20]. Contoh, هَمْزَةٌ كَأَسَدٍ فَى الشَّجَاعَةِ. Artinya, Hamzah seperti singa dalam keberaniannya.

Dari contoh tersebut dapat ditemukan adanya perbandingan antara dua hal, " Hamzah seperti singa dalam keberaniannya", terdapat penyerupaan seseorang dengan singa. Berarti tasybih merupakan penyerupaan antara sesuatu atau seseorang dengan sesuatu dan seseorang lainnya [21]. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa tasybih bukan hanya sekedar persamaan, namun menunjukkan perumpamaan tampak aneh, menarik, dan mengagumkan. Tasybih dalam Al-Qur'an bukanlah peribahasa, melainkan upaya untuk memperjelas sesuatu yang tidak memiliki bentuk atau definisi dengan menggunakan bahasa yang dapat dijangkau panca indera [22].

Suatu ungkapan bisa disebut tasybih jika memenuhi syarat-syarat dan unsur-unsurnya. Berikut adalah beberapa unsur yang harus terpenuhi dalam sebuah tasybih. Pertama musyabbah yakni sesuatu yang diserupakan. Kedua, musyabbah bih yakni sesuatu yang diserupakan dengannya atau yang diserupai. Kedua unsur ini disebut juga dengan tharafait tasybih yaitu kedua pihak yang diserupakan. Ketiga, wajh as-syibh yakni sifat yang terdapat pada kedua pihak yang diserupakan. Keempat, adat tasybih yakni huruf atau kata yang digunakan dalam penyerupaan [23].

[16] Iin Suryaningsih and Hendrawanto Hendrawanto, "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah,'" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 1 (2018): 1–10.
[17] Umar bin Atiyatullah Abdul Karim, "Tasybihat Al-Qur`an Al-Karim Wa Atsriha Fi Tafsir (Min Surat Rum Ila Akhir Al-Qur`an Al-Karim)" (Ummul Qura University, 2011).
[18] Abdurrahman Al-Ahdhori, "Jauharul Maknun"," *Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah*, 1971.
[19] Abdul Ghani and Aiman Amin, "Al-Kafi Fi Al-Balaghah," *Kairo: Dâr at-Taufiqiyyah*, 2011.
[20] Tamam and Wakil, *Balaghah: Antara Teori Dan Praktik*.
[21] Tamam and Wakil.
[22] M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah," *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002).
[23] Al-Jarimi and Amin, "Al-Balaghah Al-Wadhihah, Diterjemahkan Oleh Mujiyo Nurkholis Dkk."

Contoh di atas merupakan tasybih yang lengkap, karena mencangkup empat unsur tasybih, musyabbahnya yaitu هَمْزَةٌ, musyabbah yaitu أَسَدٍ, Adat tasybih huruf kaf, dan wajh as-syibhnya الشَّجَاعَةِ [24].

Macam-Macam Tasybih dan Pembagiannya

Macam-macam tasybih yaitu:

1. Tasybih mursal, tasybih yang disebut adat tasybihnya. Dalam Tasybih ini kaitan antara musyabbah dan musyabbah bihnya menjadi lemah. Contohnya, انا كالمائي ان رضيت صفاء واذا ما سخط كنت لهيبا. Artinya, bila aku rela, maka aku setenng air yang jernih dan bila aku marah, maka aku sepanas api menyala.
   Berdasarkan syair tersebut dapat dilihat bahwa penyair melakukan penyerupaan. Ketika penyair sedang rela beliau merupakan dirinya dengan air jernih. Namun ketika penyair sedang marah, beliau merupakan dirinya dengan api yang bergejolak. Dalam contoh tersebut terdapat adat tasybih yaitu huruf kaf. Maka tasybih ini disebut mursal karena adanya adat tasybih [25]

2. Tasybih muakkad, tasybih yang dibuang adat tasybihnya. Tasybih ini tidak memerlukan adanya adat tasybih maka kaitan antara musyabbah dan musyabbah bihnya menjadi kuat. Contohnya, الجواد في السرعه برق خاطف. Artinya, kecepatan kuda balap itu bagaikan kilat yang menyambar.
   Dalam syair tersebut terlihat bahwa adanya penyerupaan antara kuda balap dengan kilat yang menyambar dalam hal kecepatannya. Pada syair tersebut tidak terlihat adanya adat tasybih maka syair tersebut termasuk dalam tasybih muakkad [26].

3. Tasybih mujmal, tasybih yang dibuang wajh as-syibhnya. Tasybih ini menjadi umum dan global karena tidak adanya wajh as-syibh. Dengan kondisi tersebut, dapat isimpulkan persamaan antara musyabah dan musyabbah berdasarkan pemikiran dan imajinasi masing-masing. Contohnya, فكان لذه صوته ودبيبها سنه تمشى في مفاصل نعس. Artinya, maka kemerduan suaranya yang mengalun itu sungguh bagaikan kantuk yang merayap ke seluruh persendian orang yang mengantuk.
   Berdasarkan syair tersebut terlihat bahwa Ibn Rumi melakukan perumpamaan. Beliau menyerupakan keindahan suara dan penampilan seorang penyanyi seperti rasa kantuk yang menusuk ke seluruh bagian tubuh. Pada syair tersebut tidak terlihat adanya Wajh as-syibh, sehingga mengandalkan pemahaman sendiri, dalam hal ini maksudnya memberi buayan dan hiburan sekaligus [27].
   Pada kalimat tersebut tidak dituturkan wajh as-syibhnya. Namun kita bisa menduga dan mengira-ngiraapa yang menjadi kesamaan antara musbahha dengan musyabbah bihnya.

[24] Murdiono, *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*.
[25] Al-Jarimi and Amin, "Al-Balaghah Al-Wadhihah, Diterjemahkan Oleh Mujiyo Nurkholis Dkk."
[26] Al-Jarimi and Amin.
[27] Al-Jarimi and Amin.

4. Tasybih mufashal adalah tasybih yang disebut wajh as-syibhnya sebagai penjelas, sehingga musyabbah dan musyabbah dapat diketahui persamaannya secara jelas dan pasti. Contohnya, العلم سراج امته في الهدايه وتبديد الظلام. Artinya, orang berilmu itu pelita bagi umatnya dalam memberi petunjuk dan menyiramkan kegelapan atau kebodohan.
   Dalam contoh ini ada wajh as-syibh yaitu امته في الهدايه وتبديد الظلام. Tasybih yang didalamnya terdapat wajh as-syibh adalah tasybih mufashal [28].

5. Tasybih baligh adalah tasybih yang dibuang adat tasybih dan wajh as-syibh, hanya menyisakan musyabbah dan musyabbah bih. Hubungan antara musyabbah dan musyabbah sangat kuat dalam tasybih ini. Tidak ada pemisah antara keduanya. Contohnya, النشر مسك والوجوه دناء نير واطراف اكف عنم. Artinya, baunya yang semerbak itu bak minyak kasturi, wajah-wajahnya yang berkilauan bak dinar, dan ujung-ujung telapak tangannya merah bak pacar.
   Al-muraqqisyi melakukan penyerupaan antara harum semerbaknya seseorang yang diserupakan dengan minyak kasturi, dan juga merupakan antara wajah-wajah orang tersebut dengan muka uang dinar, dan menyerupakan ruas ujung jari dengan pacar yang bisa dipakai untuk mewarnai kuku [29].
   pada kalimat tersebut tidak ditemukan adat tasybih dan wajh as-syibhnya.

6. Tasybih Tamtsil, adalah مكانه وجه الشبهي فيه صوره منتزعه من متعدد امرين او امور. Artinya tasybih di mana wajah Ash-Syibah merupakan gabungan dari dua bentuk gambaran atau lebih. Contohnya, sebuah syair yang ditulis oleh tokoh penyair jahiliyah, yaitu Umru Al Qais, وليلين كموج البحر ارخاء له علي بانواع الهموم ليبتلي. Artinya, satu malam, dia seperti ombak lautan, menutupkan kelambunya yang pekat kepadaku secara beruntun dengan berbagai macam kesusahan untuk mengujiku.
   Dalam syair ini, Umru Al Qais mengumpamakan malam yang kelam dengan berbagai masalah yang dialaminya dengan ombak lautan, dan malam itu menutupi kelambunya dengan berbagai kesedihan dan kesengsaraan untuk menguji kekuatan batinnya. Dalam keadaan ini, diyakini bahwa wajh as-syibh terdiri dari banyak gambar yang tidak dapat disebutkan satu per satu [30].

7. Tasybih Ghair Tamtsil yaitu kebalikan dari tasybih tamtsil. Tasybih yang wajh as-syibhnya tidak terdiri dari banyak gambaran beberapa hal. Tasybih ghair tamtsil adalah jenis tasybih yang wajh as-syibhnya terdiri dari satuan yang berbeda dalam bentuk karakteristik yang menjadi unsur kesamaan. Wajh as-syibh dalam tasybih ghair tamtsil hanya terdiri dari satu hal atau mufrad. Contohnya, كلامه مثل السهد في الحلاوه. Artinya, ucapannya manis bagai madu"
   Dalam kalimat tersebut musyabbahnya adalah ucapan seseorang. Musyabbah adalah madu. Adat tasybihnya adalah bagai. Sementara wajh As-Syibhnya adalah rasa manis. Wajh as-syibh pada kalimat tersebut berupa sifat tertentu sebagai satuan

[28] Al-Jarimi and Amin.
[29] Al-Jarimi and Amin.
[30] Al-Jarimi and Amin.

yang tersendiri yaitu sifat manis. Tidak dihubungkan dengan sifat-sifat lain yang ada pada keduanya. Wajh as-syibh pada contoh tersebut adalah manis [31].

8. Tasybih dhimny yaitu التشبيه الذي لا ياتي فيه المشبه والمشبه به في صوره من صور التشبيه المعروفه والواضحه بل ياتيان في سياق الترتيب. Artinya tasybih yang musyabbah dan musyabbah tidak dibentuk dari gambaran tasybih yang jelas dan familiar, tetapi dipahami dari konteks kalimatnya. Contohnya, ترجو النجاه ولم تسلك مسالكها اما السفينه لا تجري على اليبس. Maksudnya, engkau mengharapkan keselamatan namun tidak pernah menapaki jalan-jalannya? Sesungguhnya perahu itu tidak akan pernah bisa berlayar di atas daratan.
   Syi'ir karya abu al ataila bukanlah tasybih karena tidak adanya adat tasybih dan wajh as-syibh. Namun, jika diperhatikan lebih seksama, disana terdapat tasybih yang tersirat. Ada persamaan antara orang malas yang menginginkan hasil tanpa usaha dan cara agar bisa berhasil dan selamat [32].

9. Tasybih maqlub yaitu التشبيه المقلوب هو جعل المشبه مشبهه به بادعاء ان وجه الشبهي فيه اقوى واز هر. Artinya tasybih maqlub adalah tasybih yang menjadikan musyabbah menjadi musyabbah bih berdasarkan pemikiran bahwa wajh as-syibh dalam musyabbah lebih kuat dari pada musyabbahh bih. Contohnya, وبدا الصباح كان غرته وجه الخليفه حين يمتدح. Artinya pagi pun muncul. Seakan-akan keindahannya adalah wajah khalifah ketika mendapatkan pujian.
   Dalam hal ini, musyabbah mengacu pada fenomena alam yang biasanya dipakai dalam musyabbah bih karena sifatnya yang lebih tinggi. Namun pada pada kalimat ini, ia menjadi musyabbah. Oleh karena itu, tasybih ini bersifat maqlub (terbalik). musyabbah adalah sifat manusia yang dipandang oleh penutur memiliki nilai lebih tinggi dan sangat istimewa [33]

Adapun maksud dan tujuan tasybih diantaranya. Pertama, بيان امكاني المشبه وذلك حين يسند اليه امر مستجرب لا تزول جربته الا بذكر شبيه له. Artinya, menjelaskan kemungkinan terjadinya sesuatu dalam Musyabbah, khususnya bila sesuatu yang aneh didasarkan pada Musyabbah dan keanehan tersebut tidak berkurang sampai dijelaskan secara serupa dalam kasus lain. Kedua, بيان حاله وذلك حينما يكون المشبه غير معروف الصفه قبل التشبيه فيفيده التشبيه الوصف. Artinya, menjelaskan keadaan musyabbah, yaitu jika musyabbah tidak diketahui sifatnya sebelum dijelaskan dengan tasybih. Dengan demikian, tasybih dan kata sifat memiliki arti yang sama. Ketiga, بيان مقدار حاله وذلك اذا كان المشبه معروفه الصفه قبل التشبيه معرفه اجماليه وكان التشبيه يبين مقداره هذه الصفه. Artinya, menjelaskan besarnya situasi Musyabbah, yaitu jika situasi Musyabbah diketahui dalam skala global, maka tasybih digunakan untuk menggambarkan situasi secara detail. Keempat, تقرير حاله كما اذا كان ما اسند الى المشبه يحتاج الى التثبيت والايضاه بالمثال. Artinya, meneguhkan keadaan musyabbah, yaitu jika sesuatu yang disandarkan

[31] Al-Jarimi and Amin.
[32] Al-Jarimi and Amin.
[33] Al-Jarimi and Amin.

pada musyabbah memerlukan penegasan dan penjelasan dengan contoh-contoh. Kelima, تزيين المشبه او تقبيحه. Artinya, memperindah atau memperburuk musyabbah [34].

Tasybih dalam Surat Ar-Rahman

a. QS. Ar-Rahman Ayat 14

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِن صَلۡصَٰلٖ كَٱلۡفَخَّارِ

Terjemahan:

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar,

Unsur tasybihnya yaitu, musyabbah: الصلصال (tanah liat), musyabbah bih: الفخار (tembikar), adat tasybih: الكاف, wajh as-syibh: kualitas, keunggulan.

Allah SWT menciptakan manusia dari tanah liat yang dibakar, yang menghasilkan uara saat diketuk, seperti tembikar. Kemiripan ini bertujuan untuk menunjukkan konsep soliditas, kekompakan, dan integrasi bagian-bagian tubuh manusia. Menurut tahapan dan urutan proses penciptaan, Al-Qur'an menggunakan berbagai frasa untuk membahas permulaan umat manusia. Tanah ('min turabin'), tanah berlumpur ('min hamain masnun'), tanah liat lengket ('min thin lazib'), dan tanah liat kering ('min shalshalin') semuanya termasuk dalam kategori kata tanah liat. Artinya, bumi diubah menjadi tanah liat, kemudian menjadi tanah liat hitam segar, kemudian menjadi tanah liat lengket, dan terakhir menjadi tanah liat kering dan kokoh seperti bahan baku pembuatan tembikar. urutan ini merupakan awal mula penciptaan Adam [35].

Dalam ayat ini Allah SWT mengumpamakan tanah liat yang menjadi bahan dasar penciptaan manusia dengan tembikar. antara tanah liat dengan tembikar memiliki hubungan kesamaan yakni memiliki kesamaan dalam segi kualitas dan keunggulannya. perumpamaan antara keduanya menggunakan alat perumpamaan yaitu huruf Kaf yang artinya seperti. Dalam ayat ini tidak terlihat adanya wajh as-syibh namun terdapat adat tasybih yaitu الكاف. sehingga ayat ini termasuk jenis tasybih Mursal mujmal.

b. QS. Ar-Rahman Ayat 24

وَلَهُ ٱلۡجَوَارِ ٱلۡمُنشَـَٔاتُ فِي ٱلۡبَحۡرِ كَٱلۡأَعۡلَٰمِ

24. Dan kepunyaan-Nya lah bahtera-bahtera yang tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung.

Unsur tasybihnya yaitu, musyabbbah: kapal yang berlayar di laut, musyabbah bih : الأعلام (gunung-gunung), adat tasybih: الكاف. wajh as-syibh: bentuknya, kebesarannya, wilayahnya yang luas, dan menjadi petunjuk tuhan.

[34] Al-Jarimi and Amin.
[35] Wahbah Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18," *Tafsir Al-Munir : Aqidah,Syari'ah Manhaj* 9, no. 1 (2014): 573–75.

Allah SWT Yang telah menciptakan dan mengilhami pembangunan bahtera atau kapal yang mengarungi lautan dengan layarnya yang terbentang lebar seperti puncak gunung. Berbagai jenis barang dagangan, baik permanen maupun barang habis pakai, dikirim dari satu negara ke negara lain dan dari satu daerah ke daerah lain melalui kapal. Kapal tanker minyak tersedia dengan kapasitas hingga 500.000 ton. Ada juga kapal selam nuklir, kapal perusak, dan kapal induk. Jika Allah berkehendak, Dia dapat menenangkan gelombang lautan dan membuatnya sunyi, sehingga kapal tidak dapat mengapung di permukaan air. Kata ٱلْمُنشَٔات artinya tinggi, dibuat dan dirakit. Meskipun istilah al-Munsya'aat dapat digunakan untuk menggambarkan kapal besar dan kecil, perbandingan dengan sebuah gunung lebih membantu ketika menggambarkan ukuran yang pertama. Meskipun Allah SWT memiliki segala sesuatu di alam semesta, termasuk langit dan bumi, namun ayat ini hanya mengatakan bahwa kapal adalah milik-Nya. Hal ini disebabkan karena disebabkan harta dan nyawa manusia berada di tangan Allah SWT. Tidak ada yang bisa mengontrol atau menjamin keselamatan kapal [36].

Pada ayat ini Allah menyerupakan antara kapal-kapal yang berlayar di lautan dengan gunung. Antara keduanya memiliki hubungan yang sama yaitu kesamaan dalam ukuran, bentuk, dan keluasannya. Alat perumpamaan yang digunakan dalam ayat ini yaitu huruf Kaf yang artinya seperti.Ayat ini tidak menyebutkan wajh as-syibhnya namun menyebutkan adat tasybihnya yaitu huruf الكاف. Maka ayat ini termasuk jenis tasybih Mursal mujmal.

c. QS. Ar-Rahman Ayat 37

فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتۡ وَرۡدَةٗ كَٱلدِّهَانِ

37. Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak.

Unsur tasybihnya yaitu, musyabbbah: ٱلسَّمَآءُ langit, musyabbah bih: وَرۡدَةٗ mawar, adat tasybih: tasybih baligh, adatnya dibuang, wajh as-syibh: kemerahan dan banyak retakan.

Langit akan retak dan pecah seperti mawar merah pada hari kiamat, larut seperti minyak atau berubah menjadi warna kulit yang memerah. langit akan meleleh seperti minyak dan berwarna warni. karena begitu dahsyatnya kejadian pada hari kiamat [37].

Ayat ini mengumpamakan langit yang terbelah pada hari kiamat seperti mawar merah dan meleleh seperti minyak. hal ini menunjukkan kedahsyatan hari kiamat.Ayat ini termasuk jenis tasybih baligh karena wajh as-syibhnya dan adat tasybihnya dibuang.

d. QS. Ar-Rahman Ayat 58

كَأَنَّهُنَّ ٱلۡيَاقُوتُ وَٱلۡمَرۡجَانُ

[36] Az-Zuhaili.
[37] Az-Zuhaili.

58. Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.

Unsur tasybihnya yaitu, musyabbbah: wanita penghuni surga, bermata yang suci, musyabbah bih: yakut dan marjan, adat tasybih: كأن. wajh syibh: kecantikan, keindahan dan ketenangan, serta warna tubuh mereka yang putih kemerahan.

Perempuan-perempuan itu seputih mutiara dan semurni yaqut. Nikmat apa yang terus anda tolak untuk diakui? Mujahid, al-hasan, ibnu zaid, dan lain-lain menggambarkan para wanita itu jernih sejernih yaqut, putih seputih marjan. Jadi marjan disini adalah batu mutiara [38].

Ayat ini termasuk jenis tasybih mursal mujmal karena adat tasybihnya disebutkan yaitu كأن. Sedangkan wajh as-syibhnya tidak disebutkan. Pada ayat ini, Allah mengumpamakan kecantikan bidadari seperti jernihnya yaqut dan putihnya marjan (mutiara) dalam hal keindahan kecantikan ketenangan dan warna tubuh mereka. Dengan menggunakan كأن sebagai kata perumpamaan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat empat ayat yang mengandung tasybih dalam Surat Ar-Rahman, yaitu QS. Ar-Rahman ayat 14, 24, 37, dan 58. Bentuk tasybih yang ada dalam ayat-ayat tersebut terbagi menjadi dua jenis. Tasybih mursal mujmal ditemukan pada ayat 14, 24, dan 58, di mana adat tasybihnya disebutkan menggunakan kata perbandingan *kaf* (seperti), namun wajh as-syibh-nya tidak dijelaskan secara rinci. Ayat-ayat tersebut menggunakan tasybih untuk memberikan gambaran lebih konkret tentang hal-hal abstrak seperti penciptaan manusia, kapal yang berlayar, dan kecantikan bidadari surga. Adapun pada ayat 37, bentuknya adalah tasybih baligh, di mana baik adat maupun wajh as-syibh-nya dihilangkan. Tasybih baligh ini digunakan untuk menggambarkan kedahsyatan peristiwa di hari kiamat, di mana langit terbelah dan meleleh seperti minyak. Tujuan penggunaan bentuk tasybih dalam ayat-ayat tersebut adalah untuk menjelaskan kondisi musyabbah (sesuatu yang dibandingkan) secara lebih mendalam. Melalui perbandingan ini, Al-Qur'an menggambarkan berbagai fenomena alam dan kehidupan dengan cara yang mudah dipahami, serta memperkuat pemahaman pembaca tentang makna dan hikmah di balik penciptaan dan peristiwa-peristiwa besar. Selain itu, tasybih juga berfungsi sebagai alat retoris untuk menambah kekuatan dan dampak visual dari pesan yang disampaikan, sehingga pembaca dapat lebih merasakan keajaiban dan kedahsyatan ciptaan Allah SWT

[38] Az-Zuhaili.

Daftar Pustaka

Al-Ahdhori, Abdurrahman. "Jauharul Maknun"." *Beirut, Lebanon: Darul Kutub Al-'Ilmiyyah*, 1971.

Al-Jarimi, Ali, and Musthafa Amin. "Al-Balaghah Al-Wadhihah, Diterjemahkan Oleh Mujiyo Nurkholis Dkk." *Sinar Baru Algesindo, Bandung*, 1993.

Ash-Shiddieqy, Karya T M Hasbi. "Tafsir Al-Qur'an Al-Majid "Al-Nur"." *Jurnal Adabiyah Vol. XV Nomor*, 2015, 83.

Az-Zuhaili, Wahbah. "Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Anbiyaa - an-Nuur) Juz 17 & 18." *Tafsir Al-Munir : Aqidah,Syari'ah Manhaj* 9, no. 1 (2014): 573–75.

Firdaus, Muhamad Yoga, Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, and Hanna Salsabila. "Diskursus Al-Qur'an Dan Prosesi Pewahyuan." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 1 (2022): 1–6.

Ghani, Abdul, and Aiman Amin. "Al-Kafi Fi Al-Balaghah." *Kairo: Dâr at-Taufiqiyyah*, 2011.

Karim, Umar bin Atiyatullah Abdul. "Tasybihat Al-Qur`an Al-Karim Wa Atsriha Fi Tafsir (Min Surat Rum Ila Akhir Al-Qur`an Al-Karim)." Ummul Qura University, 2011.

Marlion, Ferki Ahmad, Kamaluddin Kamaluddin, and Putri Rezeki. "Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur´ an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 3, no. 1 (2021): 33–44.

Mudlofir, Baroroh. "Kalam Insya Dalam Surat Abasa: Study Analisis Balaghah." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2012.

Munawir, A Warson Al. "Kamus Arab Indonesia Al-Munawir." *Ponpes Al Munawir, Yogyakarta*, 1984.

Murdiono. *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

Nurbayan, Yayan. *Keindahan Gaya Bahasa Kinâyah Dalam Al-Qur'ân*. Royyan Press, 2016.

Rokim, Syaeful. "Mengenal Metode Tafsir Tahlili." *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56. https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194.

Romdoni, Muhammad Panji. "Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah Dengan Objek Kajian Juz 'Amma." *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 1, no. 1 (2022): 45–54.

Shihab, M Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan*

Masyarakat. Lentera Hati, 2006.

———. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. Mizan Pustaka, 1997.

———. "Tafsir Al-Misbah." *Jakarta: Lentera Hati* 2 (2002).

Suryaningsih, Iin, and Hendrawanto Hendrawanto. "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah.'" *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, no. 1 (2018): 1–10.

Tamam, Asep M, and M Iqbal Abdul Wakil. *Balaghah: Antara Teori Dan Praktik*. Maghza Pustaka, n.d.

Wiyono, Muhammad. "Al-Qur'an Ditinjau Dari Perspektif Angka." *Al Dhikra| Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis* 3, no. 1 (2021): 25–38.